

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Permainan Bola Bekel Di TK IT Shepita Meliani

Shepita Meliani¹, Melvi Lesmana Alim², Yenda Puspita³,
Moh. Musnar Indra Daulay⁴, Joni⁵

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Fine Motor Skills;
Bekel Ball Game; Early
Childhood;

This study aims to improve the fine motor skills of early childhood through the activity of playing bekel ball at TK IT Tahfidz Insan Madani. The background of this research is based on the low fine motor skills of children, as seen from the suboptimal coordination of eye and hand movements, finger flexibility, and dexterity in writing and playing activities. The method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Arikunto model, carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 children aged 5-6 years at TK IT Tahfidz Insan Madani. Data were collected through observation, interviews, documentation, and children's development assessment sheets. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills after implementing the bekel ball game activity. In the pre-action stage, the percentage of children in the Very Well Developed (BSB) category was only 5%. After the first cycle, it increased to 35%, and in the second cycle, it reached 80%. The bekel ball game proved to be effective in enhancing eye-hand coordination, finger dexterity, and children's agility in carrying out fine motor activities. Thus, it can be concluded that the bekel ball game activity can be an effective and enjoyable alternative learning medium to improve the fine motor skills of early childhood at TK IT Tahfidz Insan Madani.

Kata kunci: Motorik
Halus; Permainan Bola
Bekel; Anak Usia Dini;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan permainan bola bekel di TK IT Tahfidz Insan Madani. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yang terlihat dari kurang optimalnya koordinasi mata dan tangan, kelenturan otot jari jemari, serta ketangkasan anak dalam aktivitas menulis dan bermain. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Arikunto, yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: Shepitameiliani@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: yendapuspita@universitaspahlawan.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: Musnarindra@gmail.co.id

⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: joni@universitaspahlawan.ac.id

adalah 20 anak usia 5-6 tahun di TK IT Tahfidz Insan Madani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkan kegiatan permainan bola bekel. Pada pra tindakan, persentase anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya sebesar 5%. Setelah tindakan pada Siklus I meningkat menjadi 35%, dan pada Siklus II mencapai 80%. Permainan bola bekel terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kelincahan jari jemari, serta ketangkasan anak dalam melaksanakan tugas-tugas motorik halus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan bola bekel dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK IT Tahfidz Insan Madani.

Artikel Histori:

Disubmit:
10 Desember 2025

Disubmit:
24 Juni 2026

Disubmit:
28 Juni 2026

Disubmit:
29 Juni 2026

Cara Mensitasi Artikel: Meliani, S., Alim, M. L., Puspita, Y., Daulay, M. M. I., Joni, (2026), Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Permainan Bola Bekel di TK IT Shepita Meliani, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 385-393, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.946>

Korepondensi Penulis: Shepita Meliani, Shepitameiliani@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.946>

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang tertulis pada pasal 28 (1) yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan bagi perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Anak usia dini merupakan pedoman, bimbingan, arahan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an Al-imran ayat 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya.

Salah satu aspek Perkembangan Motorik halus anak usia dini adalah aspek yang mempengaruhi tingkat kelenturan otot-otot anak dan tentunya dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak yang lainnya. Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya dalam membentuk karakter dan kepribadian. Dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan- rangsangan baik yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan kecerdasan anak melalui bermain. Pada masa keemasan *golden age* anak memiliki kemampuan belajar luar biasa, keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak dalam mengemban pengetahuannya dia belajar seraya bermain.

Rendahnya kemampuan motorik halus pada anak meliputi kurangnya kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot secara sederhana seperti anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga ia tidak mengetahui sebab dan akibat suatu objek yang terjadi. Hal ini terjadi dilatar belakangi oleh layanan pendidikan yang kurang tepat dalam memberikan proses pembelajaran sehingga berimbas pada perkembangan motorik halusnya, terlebih ketika melakukan pembelajaran guru hanya memberikan tugas. pada hakikatnya berkembang merupakan suatu hal dinamis yang terjadi pada manusia. Namun kenyataannya, berkembang sering dihadapkan pada berbagai

permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak. Salah satunya aspek perkembangan motorik halus yang masih rendah.

Anak didik di TK IT Tahfidz Insan Madani merupakan objek penelitian pada penelitian ini, dimana perkembangan motorik halus anak masih terbatas dan upaya peningkatan belum terprogram, terutama melalui suatu bentuk permainan tradisional. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada senin, 10 Februari 2025 terdapat permasalahan yang terjadi di TK IT Tahfidz Insan Madani yaitu masih minimnya kegiatan permainan dengan memanfaatkan bahan Alam sekitar sehingga menyebabkan kemampuan motorik halus masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan anak-anak dalam menulis dan mewarnai kurang rapi serta mengkoordinasikan anatara gerak tubuh dan pikiran masih belum optimal serta keterbatasannya media yang digunakan oleh guru ketika menjelaskan pelajaran.

Berdasarkan data awal perkembangan motorik halus anak di TK IT Tahfidz Insan Madani, diperoleh gambaran bahwa kemampuan anak pada empat indikator utama masih berada pada kategori yang bervariasi. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan menyesuaikan posisi jari jemari dalam memegang bola maupun biji bekel, terdapat 5 anak pada kategori Belum Berkembang (BB), 11 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pola yang hampir sama terlihat pada indikator kedua, yaitu kemampuan memadukan koordinasi mata dan kelincahan tangan, dengan jumlah 7 anak pada kategori BB, 10 anak pada kategori MB, 2 anak pada kategori BSH, dan 1 anak pada kategori BSB. Selanjutnya, pada indikator ketiga, yaitu kemampuan melambungkan dan menangkap bola serta menebar biji bekel sesuai arah, terdapat 5 anak pada kategori BB, 10 anak pada kategori MB, 4 anak pada kategori BSH, dan 1 anak pada kategori BSB. Pada indikator keempat, yaitu kemampuan mempraktikkan kembali permainan bola bekel, terdapat 5 anak pada kategori BB, 11 anak pada kategori MB, 3 anak pada kategori BSH, dan 1 anak pada kategori BSB. Secara keseluruhan, rata-rata jumlah anak pada setiap kategori menunjukkan bahwa 5 anak (25%) berada pada kategori Belum Berkembang, 11 anak (55%) pada kategori Mulai Berkembang, 3 anak (15%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan hanya 1 anak (5%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap awal perkembangan motorik halus sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui kegiatan bermain yang terarah.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan motorik halus melalui bermain, dan pada tahap operasi konkret (sekitar usia 7-11 tahun), mereka mulai bisa berpikir secara lebih logis dan sistematis. Permainan dapat melatih kemampuan berpikir logis, karena anak-anak perlu merencanakan langkah-langkah mereka dalam permainan, menghitung, serta mengikuti aturan untuk mencapai tujuan (misalnya, mengambil biji tanpa menjatuhkan bola).

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif permainan bola bekel terhadap perkembangan motorik halus peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan bola bekel memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada peserta didik. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh R, Yeni (2021), permainan tradisional bola bekel memiliki manfaat dapat menstimulus perkembangan anak. Alangkah baiknya di TK, RA dan jenjang yang sejenis lainnya menggunakan atau mengaplikasikan permainan tradisional bola menjadi pilihan sebagai media pembelajaran maupun media untuk menstimulus perkembangan anak melalui permainan yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi anak dan dari satu sisi lain pun dapat melestarikan atau menjaga warisan kebudayaan salah satunya permainan tradisional.

Meskipun sudah banyak yang membahas penelitian seputar meningkatkan perkembangan motorik halus dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variable, metode dan tahun penelitian, namun penulis akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama, perbedaan pada metode yang digunakan pada peningkatan perkembangan motorik halus. Bahwa belum ada yang meneliti terkait penggunaan media permainan bola bekel. Kemudian penulis juga melakukan penelitian ini dilokasi yang sebelumnya belum pernah dijadikan tempat penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan permainan bola bekel di TK IT Tahfidz Insan Madani.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Tahfidz Insan Madani Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, yang dipilih karena adanya permasalahan terkait rendahnya kemampuan motorik halus anak di lembaga tersebut. Waktu penelitian direncanakan berlangsung mulai tahap persiapan hingga penelitian selesai sesuai kebutuhan, dengan alokasi kegiatan yang meliputi pengajuan judul, bimbingan proposal, penyusunan proposal, seminar proposal, perbaikan proposal, pelaksanaan penelitian, bimbingan lanjutan, hingga sidang skripsi sebagaimana tertera dalam tabel rencana waktu penelitian. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di TK IT Tahfidz Insan Madani, berjumlah 20 anak, terdiri dari 7 anak perempuan dan 13 anak laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. PTK bertujuan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya sistematis untuk menganalisis permasalahan nyata yang terjadi di lapangan dan melakukan tindakan tertentu guna meningkatkan proses serta hasil pembelajaran (Salim dkk., 2017). Dalam penelitian ini, PTK dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang diterapkan pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Tahfidz Insan Madani.

Prosedur penelitian menggunakan desain model PTK Arikunto (2016) yang disusun dalam bentuk siklus berulang. Langkah-langkah penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran kemudian merumuskan persoalan bersama guru, baik yang berkaitan dengan kendala guru maupun peserta didik. Selanjutnya, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta menyiapkan media, alat, dan bahan yang mendukung pelaksanaan tindakan. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memastikan tindakan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan Bola Bekel di TK IT Tahfidz insan Madani dilakukan dalam 2 siklus oleh peneliti dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama pada hari Senin , 19 Mei 2025, Pertemuan kedua pada hari selasa, 20 Mei 2025. Sedangkan pada pertemuan siklus II pertemun pertama dilakukan pada hari selasa 20 mei 2025, pertemuan kedua pada hari Rabu 21 mei 2025. Berikut adalah deskripsi mengenai penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan bola bekel di TK IT Tafidz Insan Madani. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perbandingan hasil tindakan antara siklus I dan siklus II memberikan gambaran kemajuan yang

signifikan dalam aspek motorik halus anak, terutama dalam menggerakkan otot-otot kecil pada tangan dan mengkoordinasi mata dan tangan, serta dapat mempraktekkan kembali cara permainan bola bekel dengan baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan bola bekel di TK IT Tafidz Insan Madani. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perbandingan hasil tindakan antara siklus I dan siklus II memberikan gambaran kemajuan yang signifikan dalam aspek motorik halus anak, terutama dalam menggerakkan otot-otot kecil pada tangan dan mengkoordinasi mata dan tangan, serta dapat mempraktekkan kembali cara permainan bola bekel dengan baik.

Disimpulkan bahwa Distribusi kategori keseluruhan juga menunjukkan kemajuan, dengan 55% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 20% pada kategori Berkembang Sangat Baik. 0% anak yang masih dalam kategori Belum Berkembang dan 25% pada kategori Mulai Berkembang. Perbandingan hasil pengamatan antara siklus I dan siklus II memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan memiliki efek positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Beberapa hal penting yang dapat dicatat adalah: Menyesuaikan posisi jari jemari pada saat memegang bola maupun biji saat melakukan permainan: Pada siklus II terjadi penurunan signifikan jumlah anak yang berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, sekaligus meningkatnya jumlah anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dalam merangsang kemampuan motorik halus anak. Pengaruh variasi Teknik dan Media: Penambahan teknik dasar melakukan permainan dan media yang lebih banyak pada siklus II berhasil memacu anak untuk lebih aktif muda dan semangat serta mengekspresikan diri secara kreatif.

Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri: Penggunaan penghargaan simbolik dan peningkatan interaksi verbal dengan guru memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri anak, sehingga mereka lebih berani dan nyaman dalam mengikuti permainan. Konsentrasi dan Keterlibatan Anak: Konsentrasi anak yang membaik juga menjadi indikator penting keberhasilan tindakan, di mana anak mampu bertahan lebih lama dalam kegiatan dan menyelesaikan permainan dengan lebih baik.

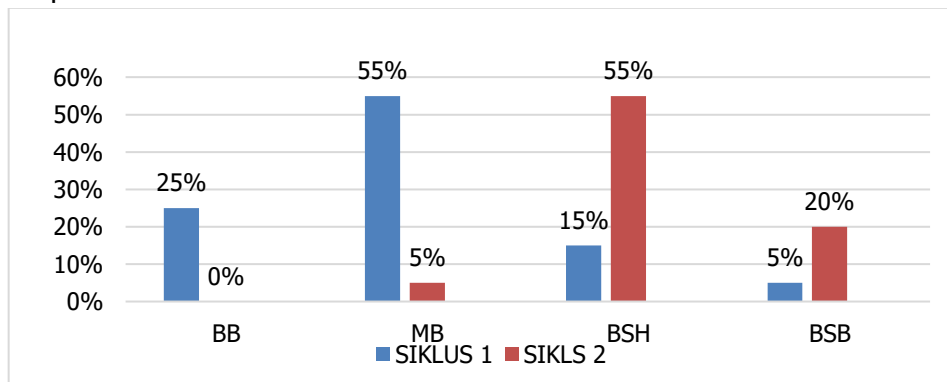
Dari hasil perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan permainan bola bekel mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK IT Tafidz Insan Madani. Siklus II yang merupakan tindak lanjut dari evaluasi siklus I menunjukkan kemajuan yang nyata baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk metode pembelajaran peningkatan motorik halus pada pendidikan anak usia dini secara umum.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Permainan Bola Bekel

No	Indikator	Kategori Perkembangan	Rentang Skor	Pra-Indakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan Perkembangan
1	Anak mampu menyesuaikan posisi jari jemari dalam memegang bola maupun biji bekel pada saat melakukan permainan	BB	1-5	5 anak (25%)	1 anak (5%)	0 anak (0%)	Menurun drastis, anak mulai menunjukan minat
2	Anak mampu memadukan koordinasi mata dan kelincahan tangan pada saat permainan bola bekel		5-10	11 anak (55%)	9 anak (45%)	5 anak (25%)	Cenderung menurun pada siklus II (kemajuan)

		MB					baik)
3	Anak mampu melambungkan dan menangkap bola serta menebar biji bekel sesuai arah dalam permainan	BSH	10-15	3 anak (15%)	7 anak (35%)	11 anak (55%)	Meningkat signifikan setelah perbaikan strategi
4	Anak mampu mempraktekkan kembali cara permainan bola bekel yang dimainkan bersama guru dan teman		15-20	1 anak (5%)	3 anak (15%)	4 anak (20%)	Terjadi lonjakan pada anak yang sangat tangkas
		BSB					
		Jumlah total anak	-	20 anak	20 anak	20 anak	

Berdasarkan tabel diatas, Mayoritas anak masih berada pada kategori BB dan MB, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus belum berkembang optimal. Anak belum terbiasa bermain permainan tradisional secara bebas dan masih takut gagal atau ragu-ragu. Pada Siklus I terjadi penurunan pada kategori BB (dari 5 menjadi 1 anak). Namun sebagian besar anak masih dalam kategori MB. Anak mulai mengenal kegiatan permainan tetapi belum sepenuhnya percaya diri dan bebas berekspresi.



Gambar1. Perbandingan Hasil Tindakan Setiap Siklus

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa perbandingan kemampuan motorik halus anak pada siklus I masih belum mencapai target keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam indikator keberhasilan. Perkembangan kemampuan motorik halus anak yang terjadi merupakan proses menggerakkan badan, jari jemari dan tangan dalam rangka keseimbangan dan kelincahan. Pada pelaksanaan siklus II kecerdasan kinestetik anak meningkat yaitu pada aspek perkembangan kelenturan meningkat sebesar 30%, koordinasi meningkat sebesar 30%, dan pada indikator kelincahan dan fokus meningkat sebesar 15 %.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan Bola Bekel di TK IT Tahfidz insan Madani dilakukan dalam 2 siklus oleh peneliti dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dilaksanakan selama 2 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan bola bekel yang dilakukan dalam dua

siklus. tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sebagian besar anak telah menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Penerapan permainan bola bekel dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak terdiri dari dua siklus, Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan mengikuti tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan prasiklus Kreativitas anak diukur berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) Menyesuaikan posisi jari jemari pada saat memegang bola maupun biji saat melakukan permainan, (2) Memadukan koordinasi mata dan tangan, dan (3) Ketangkasan tangan anak dalam melambungkan, menangkap bola serta menebar biji bekel (4) dapat mempraktekkan kembali cara permainan bola bekel dengan baik. Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa sebagian anak mulai menunjukkan keterlibatan dan ketertarikan terhadap kegiatan permainan bola bekel. Anak mulai berani memegang bola dan mencoba untuk melambungkannya. Meskipun demikian, masih banyak anak yang belum mengekspresikan diri secara bebas dan cenderung masih malu dan kurang percaya diri. Beberapa anak terlihat kurang percaya diri dan cepat kehilangan fokus saat berkegiatan. Guru berperan aktif dalam memberi contoh dan motivasi, tetapi pendampingan belum maksimal karena guru belum sepenuhnya memberikan pendekatan individual. Lingkungan belajar pun masih perlu ditata agar lebih kondusif.

Besar peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat sebagai berikut: Sebanyak 11 anak (55%) menunjukkan perkembangan yang masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara 5 anak (25%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hanya 3 anak (15%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada 1 anak (0,5%) yang telah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak masih mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi warna dan bentuk secara bebas saat menggambar. Kemampuan motorik halus anak pada siklus I, Belum Berkembang (BB): 1 anak (5%), Mulai Berkembang (MB): 9 anak (45%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH): 7 anak (35%), Berkembang Sangat Baik (BSB): 3 anak (15%). Kesimpulan sementara siklus I: Kegiatan permainan bola bekel mulai memberikan dampak positif, namun hasilnya belum optimal. Banyak anak masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan keberanian, percaya diri, dan fokus.

Pada siklus II, peneliti dan guru melakukan sejumlah perbaikan strategi berdasarkan refleksi dari siklus I, yaitu: memberikan variasi teknik bermain dasar (seperti cara memegang bola, cara melambungkan dan menangkap bola, cara membuka biji bekel saat bola di lambungkan dengan satu pantulan), menyediakan lebih banyak bola dan biji bekel. memberikan motivasi verbal dan simbolik, seperti pujian dan stiker, pendekatan individual, yaitu guru mendampingi dan berdialog dengan anak selama proses. Hasilnya, anak terlihat lebih aktif, lincah, dan percaya diri. Mereka mulai menunjukkan kemampuannya dan berani mempraktekkan kembali cara bermain bola bekel dengan benar. Konsentrasi anak juga meningkat; mereka lebih fokus dan semangat dalam mengikuti permainan. Perkembangan motorik halus pada siklus II, Belum Berkembang (BB): 0 anak (0%), Mulai Berkembang (MB): 5 anak (25%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH): 11 anak (55%), Berkembang Sangat Baik (BSB): 4 anak (20%). Kesimpulan siklus II: Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Artinya, kegiatan permainan bola bekel efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, baik dari segi kelenturan jari jemari, koordinasi mata dan tangan, ketangkasan tangan dalam melambungkan dan menangkap bola maupun mempraktekkan kembali cara bermain dengan benar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Anak yang awalnya ragu dan pasif, kini mulai berani bereksresi dan semangat dalam permainan. Peran guru sangat berpengaruh, terutama dalam memberikan stimulus, ruang eksplorasi, dan penguatan positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Alif Muarifah (2019) Anak-anak pada usia kelompok bermain atau usia 4-5 tahun ini seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain. Lane & Brown (2015) Menyatakan motorik halus mencakup manipulasi tangan dan koordinasi presisi, yang sangat penting dalam menulis karena membutuhkan kontrol waktu dan kekuatan gerakan. Rahma Rahma (2021) metode yang tepat dan sesuai dengan usia anak maka perkembangan anak dapat terstimulasi serta penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan minat belajar anak. Selviana, (2022) permainan tradisional diantaranya permainan bola bekel dapat meningkatkan motorik halus anak hal tersebut dapat dilihat pada saat anak menggenggam, menjentik maupun menjemput. Crim (2016) keterampilan motorik halus harus didesain dengan berbagai jenis bermain seperti: bermain memegang, menggenggam, mengepalkan tangan, mengkoordinasikan ketangkasan kedua tangan, dan koordinasi mata dan tangan.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif permainan bola bekel terhadap perkembangan motorik halus peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan bola bekel memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada peserta didik. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Rahman (2021), permainan tradisional bola bekel memiliki manfaat dapat menstimulus perkembangan anak. Alangkah baiknya di TK, RA dan jenjang yang sejenis lainnya menggunakan atau mengaplikasikan permainan tradisional bola menjadi pilihan sebagai media pembelajaran maupun media untuk menstimulus perkembangan anak melalui permainan yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi anak dan dari satu sisi lain pun dapat melestarikan atau menjaga warisan kebudayaan salah satunya permainan tradisional.

Berdasarkan hasil siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan bola bekel mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Prosesnya memerlukan pendekatan yang menyenangkan, fleksibel, dan berpusat pada anak. Perbaikan pada siklus II telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan baik dalam hasil kelenturan otot maupun sikap anak selama kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus di TK IT Tahfidz Insan Madani siklus I pada tanggal 19–20 Mei 2025 dan siklus II pada tanggal 26–27 Mei 2025 dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan bola bekel terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan terlihat pada empat indikator utama, yaitu kemampuan menyesuaikan posisi jari jemari saat memegang bola dan biji bekel, kemampuan memadukan koordinasi mata dan tangan, ketangkasan dalam melambungkan dan menangkap bola serta menebar biji bekel, serta kemampuan mempraktikkan kembali permainan secara mandiri dengan percaya diri. Jika pada pra tindakan banyak anak berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang, maka setelah tindakan pada siklus I sebagian anak mulai meningkat ke kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan pada siklus II sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan bahkan Berkembang Sangat Baik. Hasil akhir siklus II menunjukkan bahwa tidak ada anak pada kategori Belum Berkembang (0%), sementara kategori Mulai Berkembang berjumlah 5 anak (25%), Berkembang Sesuai Harapan 11 anak (55%), dan Berkembang Sangat Baik 4 anak (20%). Dengan demikian, permainan bola bekel sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia 5–6 tahun yang aktif, konkret, senang bereksplorasi, serta mampu mengembangkan kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, ketangkasan gerak, dan kemandirian anak dalam bermain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Ningsih, R. Y. (2021). Manfaat permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan anak usia dini [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Amrullah, H. (2017). Museum permainan tradisional anak Jawa di Semarang dengan pendekatan arsitektur vernakular [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Arif, M. (2019). Identifikasi keterampilan motorik halus anak. *Journal of Early Childhood Care Education*.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Literasi*, 9(1).
- Crim. (2016). Identifikasi perkembangan motorik halus anak TK kelompok B Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Desmariansi, E., dkk. (2021). Peningkatan kemampuan kognitif anak usia 4–5 tahun melalui permainan tradisional congklak. *Jurnal Riset*.
- Dianti, R. (2013). Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan flaneles krim. *Jurnal Spektrum PLS*, 1(1).
- Fitriani. (2024). Pengaruh permainan bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun [Skripsi, Universitas Alauddin Makassar].
- Hanif, A., dkk. (n.d.). Pembelajaran IPA SD/MI yang menyenangkan. *Pustaka Learning Center*.
- Juwairiah. (2016). Meuen galah: Permainan tradisional Aceh sebagai media untuk meningkatkan kesehatan dan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Kurniawan, A. W. (2019). Olahraga dan permainan tradisional. *Wineka Media*.
- Kuswanto, dkk. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Lestari, E., Muslihin, H., & Mulyana, E. H. (2019). Peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui gerak balap karung mengambil bola. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 1–10.
- Mashar, R. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. *Kencana*.
- Miftah, M. (2018). Pengembangan dan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Litbang*, 14.
- Montulalu, B. E. F., dkk. (2009). Bermain dan permainan anak. *Universitas Terbuka*.
- Mutiah, D. (2010). Psikologi bermain anak usia dini. *Kencana*.
- Nadlifah, dkk. (2022). Perkembangan kognitif anak usia dini: Teori dan aplikasinya. *AUD*.
- Nurfalah, R., & Fauzia, W. (2020). Panduan kegiatan permainan tradisional bagi guru dan orang tua. *Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat*.
- Nurjani, Y. Y., dkk. (2019). Upaya mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Journal of S.P.O.R.T*, 3(2).
- Rahma, R. (2021). Metode peningkatan kemampuan motorik halus anak. *Damhil Education Journal*.
- Santroek, J. W. (2007). Perkembangan anak. *Salemba Humanika*.
- Selviana, dkk. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 5.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak. *Media Prada*.
- Suyadi. (2010). Psikologi belajar pendidikan anak usia dini. *Pedagogia*.
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: Permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 13.